**NASKAH PUBLIKASI SKRIPSI**

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA**



Oleh :

*Ika Nurcahyawati*

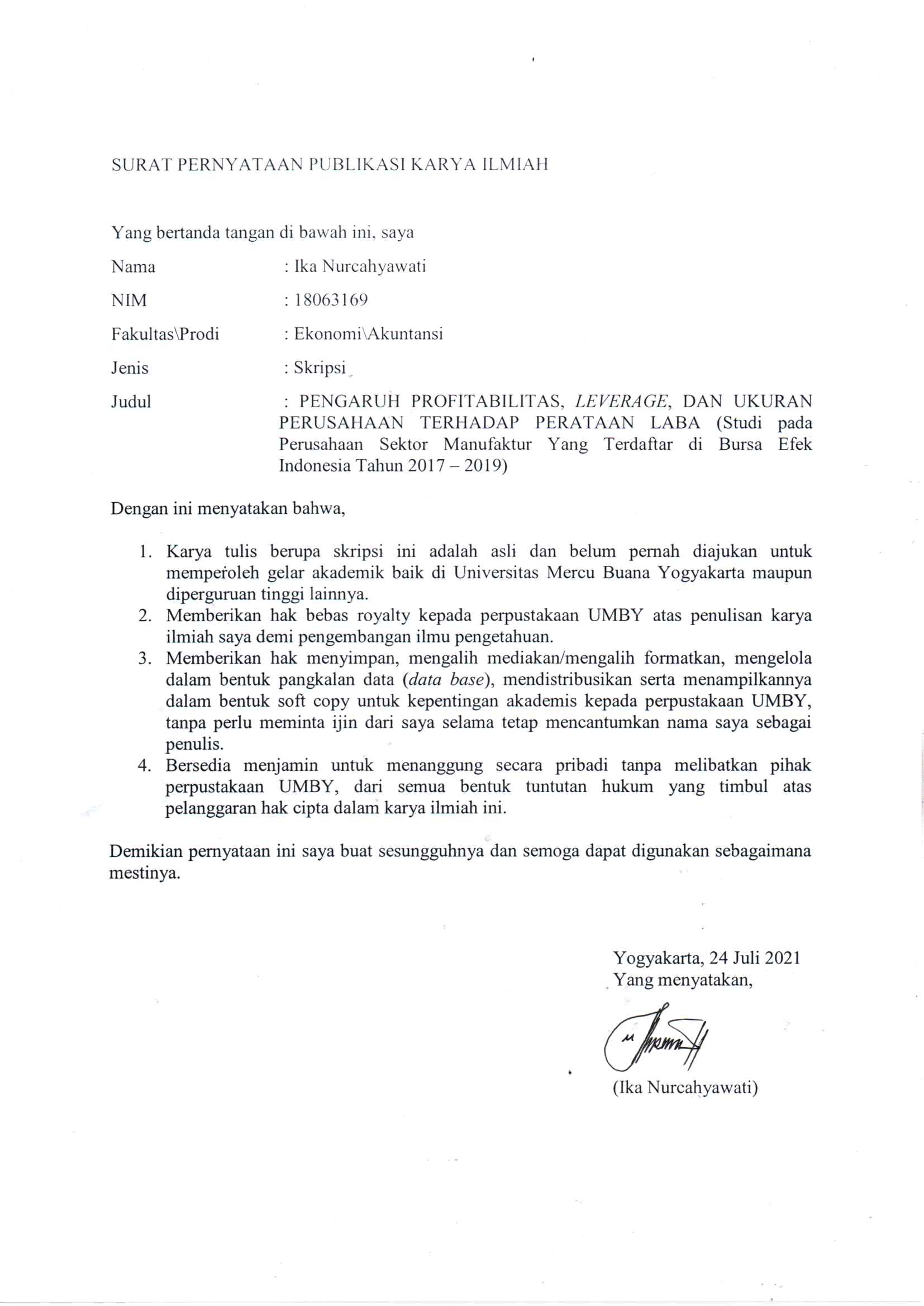
*18063169*

PROGRAM STUDI AKUTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MERCU BUANA

2021



**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA**

**Ika Nurcahyawati**

Jurusan Akuntansi Fakultas Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2017 2019. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik biner dengan melakukan pengujian terhadap 180 sampel data. Pengujian dilakukan dengan mengunakan progrsm IBM SPSS versi 23. Berdasarkan hasil analisis menunjukan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Kata kunci : Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Perataan Laba.

***ABSTRACT***

*This study aims to conduct an analysis on the influence of profitability, leverage, and firm size towards income smoothing companies. This research was conducted on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2017 2019. The analysis was conducted using descriptive analysis and binary logistics regression analysis by testing 180 data samples. Testing was conducted using IBM SPSS version 23 programs. Based on the results of the analysis showed, profitability has a positive and significant effect on income smoothing, leverage has a positive and significant effect on income smoothing, and the company size negatively affects on income smoothing.*

*Keywords : Profitability, Leverage, Company Size, Income Smoothing.*

1. **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan sumber informasi yang menggambarkan kondisi ekonomi pada suatu perusahaan (Hidayat, 2018). Menurut Prihadi (2019) laporan keuangan adalah hasil dari pencatatan segala transaksi keuangan di perusahaan. Transaksi keuangan ialah berbagai tipe seluruh aktivitas yang bisa mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan yaitu semacam penjualan serta pembelian. Dengan demikian laporan keuangan memberikan informasi yang sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan kepada suatu perusahaan. Kepercayaan dalam penerbitan laporan keuangan merupakan sebuah faktor penting dalam keputusan ekonomi bagi manajer perusahaan. Laporan keuangan mendesak manajer untuk memutuskan manfaat dan kewajiban di masa depan. Keputusan tersebut dapat berupa manajer harus mengenali penjualan di tahun ini atau tahun depan ataupun manajer harus memberikan persetujuan pinjaman bulan ini atau bulan depan untuk membuat penghasilan tetap menjadi lebih baik. Laporan keuangan dirancang bagi pemegang saham untuk mengukur kinerja yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan sarana bagi manajemen untuk bertanggung jawab atas kinerjanya. Manajemen perusahaan dievaluasi berdasarkan laba bersih yang diperoleh. Sehingga pihak manajemen memiliki beberapa tekanan untuk mengumumkan pendapatan serta laba yang tinggi guna untuk memuaskan pemegang saham (Dewi, 2018).

Informasi laba adalah informasi yang ada di laporan laba rugi serta cukup mendapatkan perhatian dari pengguna laporan keuangan. Informasi tentang laba dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, memperkirakan risiko investasi yang mungkin terjadi, serta memperkirakan jumlah laba yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba mencerminkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan usaha (Dewi dan Suryanawa, 2019). Informasi laba secara umum merupakan perhatian paling utama dalam menentukan bagaimana kinerja dan pertanggung jawaban dari manajemen perusahaan. Selain itu, laba juga dianggap sebagai informasi paling signifikan yang dapat memberikan petunjuk dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak-pihak berkepentingan. Pada dasarnya manajer akan melakukan berbagai cara agar laba yang disajikan pada laporan keuangan dapat menarik para investor. Fokus perhatian investor pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana prosedur dalam memperoleh data dan dalam berinvestasi cenderung hanya fokus pada hasil akhir laporan laba rugi yang disajikan tanpa melihat atau mencari asal laba membuat peluang bagi manajer untuk melaksanakan strategi yang akan meningkatkan laba perusahaan. Ketimpangan informasi tersebut digunakan oleh manajer untuk melakukan penyesuaian pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Indrawan dan Damayanthi, 2020).

Menurut Nurliyasari dan Saifudin (2017) perataan laba ialah salah satu cara untuk mengurangi fluktuasi laba, sehingga laba bersih terlihat secara bertahap meningkat dan sebaliknya. Oleh karena itu, perataan laba dilakukan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk meningkatkan atau menurunkan jumlah laba perushaan. Namun, dalam mengurangi laba ini tingkat fluktuasi penting untuk mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal perusahaan. Perataan laba dipandang sebagai praktik akuntansi kontroversial oleh manajer, investor, dan pembuat kebijakan. Perataan laba dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan citra perusahaan yang baik kepada pihak eksternal, yaitu ketika perusahaan memiliki risiko yang rendah yaitu saat variabilitas laba stabil. Selain itu, perataan laba dibuat oleh manajemen untuk memberikan informasi yang relevan dalam membuat prediksi keuntungan masa depan. Perataan laba juga dilakukan untuk meningkatkan hubungan bisnis, meningkatkan persepsi pihak eksternal dan meningkatkan kompensasi manajemen (Ratnaningrum, 2016).

Praktik perataan laba yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh PT Indomobil Sukses Internasional Tbk yang membukukan laba pada 2018 setelah pada 2017 mencatatkan rugi. PT Indomobil Sukses Internasional Tbk menaikkan laba yang signifikan di akhir tahun 2018 jika dibandingkan dengan tahun 2017 perusahaan masih mengalamai kerugian. PT Indomobil Sukses Internasional Tbk mencatat laba kotor Rp 3,40 triliun pada 2018, meningkat sebesar 11,11% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp 3,06 triliun. PT Indomobil Sukses Internasional Tbk tahun 2018 mencatatkan laba bersih Rp 108,13 miliar setelah tahun sebelumnya yaitu 2017 mencatatkan rugi Rp 109,62 miliar (Ridwan, 2019). Berdasarkan contoh kasus perataan laba dapat disimpulkan bahwa dalam perekonomian Indonesia, perataan laba sudah sering dilakukan oleh perusahaan. Perataan laba dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik sehingga para investor berniat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Perataan laba berhubungan erat dengan profitabilitas perusahaan karena dengan adanya profit atau laba yang tinggi maka akan menarik minat investor dalam berinvestasi (Maotama dan Astika, 2020). Menurut pendapat Kasmir (2016) profitabilitas yakni rasio yang memperhitungkan keahlian perusahaan dalam mencari keuntungan ataupun laba dalam periode tertentu. Profitabilitas digunakan untuk menampilkan tingkatan keefektivan serta memperhitungkan sejauh mana kinerja perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi investor baik dari segi penjualan, asset, modal ataupun saham tertentu. Profitabilitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan diukur dengan rasio laba bersih terhadap total aset. Profitabilitas digunakan sebagai alat dalam mengevaluasi kinerja manajemen, apakah manajemen telah bekerja secara efektif. Manajemen yang tidak bekerja secara efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan (Tsuroyya dan Astika, 2017). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memiliki fleksibilitas lebih untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, hal itu dikarena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi masa depan.

Selain profitabilitas*, leverage* keuangan merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan hal ini karena *leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai dengan menggunakan hutang (Aemanah dan Isynuwardhana, 2019). *Leverage* menurut Kasmir (2016) merupakan pengukuran sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, artinya berapa besar beban utang perusahaan yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya atau dalam arti luas, *leverage* digunakan untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibanya baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* dapat diukur dengan perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan, semakin tinggi *leverage* dapat diartikan pendanaan yang dilakukan dengan utang semakin banyak. Tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi pula, sehingga kreditor jauh lebih memperhatikan ukuran risiko tersebut. Akibat dari kondisi tersebut perusahaan akan lebih cenderung untuk melakukan perataan laba karena perusahaan dengan hutang yang tinggi membutuhkan investor, sedangkan yang diinginkan investor adalah laba stabil. Perusahaan dengan laba yang stabil lebih dicari oleh investor daripada perusahaan yang tidak memiliki laba stabil walaupun memiliki hutang yang besar (Yogisworo et al, 2018).

Perkembangan ukuran perusahaan sangat mempengaruhi perhatian dan minat para investor dan pemerintah dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan di masa depan (Maotama dan Astika, 2020). Menurut Prihadi (2019) ukuran perusahaan biasanya diwakili dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Secara umum, perusahaan yang berukuran kecil cenderung melakukan perataan laba karena manajemen perusahaan tidak pernah ingin melanggar perjanjian utang dengan kreditur, hal ini karena dengan peningkatan keuntungan itu maka kreditur akan percaya dalam memberikan pinjaman kembali. Namun perusahaan yang berukuran besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk perataan laba (Sari et al, 2020). Ukuran perusahaan yang besar membuat investor berasumsi bahwa perusahaan akan memiliki laba yang tinggi dan stabil. Oleh karena itu manajer perusahaan akan mengambil tindakan untuk mengupayakan laba yang tinggi dan stabil sehingga investor terus berinvestasi pada perusahaan. Selain itu perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba, karena kenaikan laba yang terlalu tinggi akan membuat perusahaan mendapatkan pajak yang tinggi sedangkan penurunan laba yang drastis akan menimbulkan kesan negatif bagi perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami krisis (Anwar dan Gunawan, 2020).

Penelitian mengenai pengaruh dari profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan hasil yang masih bervariasi dan belum konsisten. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yogisworo et al (2018) menunjukkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, dan *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indrawan et al (2018) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba, dan l*everage* berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aemanah dan Isynuwardhana (2019) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2019) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, bonus plan berpengaruh positif pada praktik perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba, dan profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indrawan dan Damayanthi (2020) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *income smoothing,* ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing,* dan *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian atau yang disebut *research gap* pada penelitian sebelumnya terkait variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian terbaru dan membuktikan hasil pengaruhnya terhadap perataan laba. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 dan dapat diakses pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Ditetapkannya Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai tempat pengambilan data penelitian karena merupakan salah satu pusat laporan keuangan perusahaan yang *go public* di Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi oleh penulis dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang berkembang pesat serta memiliki ruang lingkup sektor terbanyak dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga dapat mewakili seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Atas dasar tersebut penulis akan menguraikannya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba” (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)**.

1. **Landasan Teori**
2. ***Agency Theory***

*Agency theory* pertama kali dikenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 yang mendefinisikan hubungan antara pihak prinsipal yaitu pemegang saham dan agen yaitu manajemen perusahaan. Menurut Sudaryo et al. (2017) teori agensi ialah kewenangan yang diberikan kepada agen untuk melakukan suatu tindakan dalam hal kepentingan pemilik yaitu pemegang saham. Pemegang saham tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas operasional pada perusahaan, dengan kata lain pemegang saham menyediakan fasilitas dan dana untuk kegiatan operasi perusahaan. Aktivitas operasional perusahaan dijalankan oleh pihak manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan memiliki kewajiban untuk dapat mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dan juga berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan yang telah menjadi tugasnya. Pemegang saham tentu berharap manajemen dapat mengambil kebijakan dan berperan dengan tepat demi kepentingan pemegang saham, namun pada kenyataannya manajemen selalu berperan bagi kepentingan manajemen itu sendiri (Rahmawati, 2017).

Menurut Sudaryo et al. (2017) untuk menjelaskan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik atau pemegang saham yang menjadi kendala. Pemegang saham menginginkan bagi hasil yang besar dan sesuai dengan kondisi aktual. Sementara itu, manajemen perusahaan menginginkan adanya pembagian bonus yang besar dari para pemegang saham karena merasa telah bekerja dengan baik. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan disebut dengan masalah keagenan. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan *agency cost* yang terdiri atas *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* merupakan biaya yang timbul dan ditanggung oleh pemeganag sahamyang bertujuan untuk mengawasi, mengukur dan mengontrol aktivitas kinerja sehari-hari yang dilakukan oleh manajemen. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh manajemen untuk mengatur, menetapkan, memastikan dan menjamin bahwa manajementelah melakukan sesuai dengan keinginan pemeganag saham. *Residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kesejahteraan atau sesuatu yang seharusnya diterima pemeganag sahamsebagai akibat dari perbedaan keputusan manajemen dengan keputusan pemeganag saham.

Masalah keagenan memicu perbedaan antara situasi aktual dan apa yang diinginkan. Sudut pandang yang berbeda antara pemegang saham dan manajemen perusahaan dapat mempengaruhi manajemen untuk menetapkan kebijakan demi mencapai kesejahteraan perusahaan. Dengan demikian pemantauan (*monitoring*) diperlukan, *monitoring* adalah mekanisme pengawasan yang melibatkan pihak eksternal. Menurut Rahmawati (2017) penerapan pengawasan yang melibatkan pihak eksternalakan mengurangi masalah agensi dan dapat menekan tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga laporan keuangan tidak hanya menguntungkan pihak perusahaan namun juga pengguna eksternal dalam pengambilan keputusan.

1. **Laporan Keuangan**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 1 (revisi 2016) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2016) laporan keuangan adalah laporan keuangan gambaran terstruktur mengenai informasi keuangan historis, termasuk catatan atas laporan keuangan, yang bertujuan untuk menyampaikan sumber daya ekonomi atau kewajiban entitas pada suatu waktu atau perubahannya dalam jangka waktu yang disusun sesuai suatu kerangka pelaporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan umumnya terdiri atas ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lain. Istilah laporan keuangan dapat mengacu pada laporan keuangan lengkap, namun juga dapat merujuk kepada laporan keuangan tunggal, misalnya laporan posisi keuangan, atau laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dan catatan penjelasan terkait.

Menurut Prihadi (2019) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Transaksi keuangan perusahaan yaitu segala macam jenis kegiatan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, seperti penjualan dan pembelian. Apabila dipandang dari pihak yang berkepentingan, laporan keuangan dapat diartikan sebagai laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan yang dipercayakan kepadanya oleh pihak-pihak luar perusahaan (Wahyudiono, 2014). Menurut Kawatu (2019) terdapat dua alasan mengapa perlu dibuat laporan keuangan, yaitu :

1. Dilihat dari sisi manajemen perusahaan, laporan keuangan merupakan alat pengendalian dan evaluasi kinerja manajerial serta organisasi.
2. Dilihat dari sisi eksternal perusahaan, laporan keuangan merupakan salah satu bentuk mekanisme pertanggungjawaban dan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut pendapat Hanggara (2019) laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan memiliki karakteristik utama yaitu mudah dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Jenis-jenis laporan keuangan adalah:

1. Laporan laba rugi, merupakan laporan keuangan yang menginformasikan keberhasilan yang dicapai atau kegagalan yang terjadi pada suatu perusahaan dalam rangka menjalankan usahanya selama periode tertentu yang dinilai dengan sejumlah uang.
2. Laporan perubahan ekuitas, merupakan laporan keuangan yang menggambarkan perubahan ekuitas dalam suatu periode akuntansi.
3. Laporan neraca, merupakan laporan keuangan yang disusun secara sistematis yang menggambarkan posisi keuangan pada periode tertentu yang terdiri dari unsur, aktiva, kewajiban dan ekuitas.
4. Laporan arus kas, merupakan laporan keuangan yang disusun sistematis dari penerimaan dan pengeluaran kas untuk suatu periode waktu tertentu.
5. **Perataan Laba**

Menurut Hery (2015) perataan laba adalah praktek penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara berhati-hati untuk meratakan jumlah laba yang dilaporan dari satu periode ke periode berikutnya pada laporan keuangan. Menurut Nurliyasari dan Saifudin (2017) perataan laba ialah salah satu cara untuk mengurangi fluktuasi laba, sehingga laba bersih terlihat secara bertahap meningkat dan sebaliknya. Oleh karena itu, perataan laba dilakukan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk meningkatkan atau menurunkan jumlah laba perushaan. Namun, dalam mengurangi laba ini tingkat fluktuasi penting untuk mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal perusahaan. Perataan laba dipandang sebagai praktik akuntansi kontroversial oleh manajer, investor, dan pembuat kebijakan. Perataan laba dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan citra perusahaan yang baik kepada pihak eksternal, yaitu ketika perusahaan memiliki risiko yang rendah yaitu saat variabilitas laba stabil. Selain itu, perataan laba dibuat oleh manajemen untuk memberikan informasi yang relevan dalam membuat prediksi keuntungan masa depan. Perataan laba juga dilakukan untuk meningkatkan hubungan bisnis, meningkatkan persepsi pihak eksternal dan meningkatkan kompensasi manajemen (Ratnaningrum, 2016). Menurut Sutrisna et al. (2019) perataan laba adalah bagian dari manajemen laba yang disebabkan oleh pihak manajemen mempunyai informasi privat untuk dirinya sendiri.

Manajer perusahaan melakukan perataan laba pada dasarnya karena ingin mendapatkan berbagi keuntungan ekonomi dan psikologis (Hery, 2015), yaitu:

1. Mengurangi total dari pajak yang terutang.
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan.
3. Mempertahankan hubungan manajer dengan karyawan.
4. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan.

Asumsi dari perataan laba ialah investor merupakan orang yang menolak risiko dan manajer yang menolak risiko, yaitu manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman di pasar modal (Sari et al, 2020). Oleh karena itu, manajemen melakukan langkah-langkah perataan laba untuk mengurangi risiko dan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan. Perataan laba sering dilakukan oleh manajemen dengan tujuan agar lebih mudah dalam memperoleh pinjaman dan juga untuk menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Perataan laba dalam penelitian ini dideteksi dengan indeks Eckel (1981) dalam Dewi dan Suryanawa (2019). Indeks Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba dan penjualan bersih. Perataan laba diukur dengan menggunkan dummy variabel untuk perusahaan yang melakukan tindakan praktik perataan laba diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 0. Indeks Eckel untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah ≥ 1, sedangkan untuk perusahaan yang melakukan perataan laba adalah < 1. Indeks Eckel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Indeks *Eckel* =

Selain *Indeks Eckel* menurut Ladistra dan Sofie (2017) untuk menghitung perataan laba dapat menggunakan rumus Indeks Kustono, Indeks Kustono yang mengusulkan atas perbaikan dari ketidaksempurnaan indeks Eckel yang dipakai oleh peneliti-peneliti lain. Menurut Kustono dalam Ladistra dan Sofie (2017) mengemukakan bahwa indeks Eckel memiliki masalah saat digunakan untuk mengukur pada jumlah perioda tahun (n) yang berbeda. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih sebelum pajak. Laba bersih sebelum pajak atau sering juga disebut *earning before tax* (EBT) dipilih mengacu pada alasan bahwa pungutan dan pembayaran pajak dilaporkan tahunan sedangkan data yang diolah adalah periode bulanan. Penjualan dalam penelitian ini adalah pendapatan atau sebutan lain dari pendapatan seperti seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti dan sewa. Indeks Kustono dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

PPit=

Menurut Indrawan et al (2018) *income smoothing* dihitung menggunakan *modified model of Jones discretionary accruals measurement.* Modifikasi model Jones dirancang untuk mengeliminasi dugaan kecenderungan Jones Model untuk mengukur *discretionary accruals* dengan kesalahan saat diaplikasikan pada pendapatan. Modified Jones Model mengasumsikan bahwa semua perubahan penjualan kredit pada event period merupakan hasil dari perataan laba. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa lebih mudah untuk mengatur laba dengan mengaplikasikan *discretion* pada pengakuan pendapatan pada penjualan kredit di *event* *period* daripada mengaplikasikan *discretion* pada penjualan tunai. *Discretionary accruals measurement* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

DA =

1. **Profitabilitas**

Pendapat Kasmir (2016) profitabilitas yakni rasio yang memperhitungkan keahlian perusahaan dalam mencari keuntungan ataupun laba dalam sesuatu periode tertentu. Sementara itu, menurut Hery (2017) profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis normalnya, pengukuran dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen dalam laporan laba/rugi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang diukur dengan rasio laba bersih terhadap total aset (Mudjiumami dan Setiawan, 2018). Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi (Prihadi, 2019). Rasio profitabilitas mengindikasikan seberapa efektif keseluruhan perusahaan dikelola serta memperhitungkan sejauh mana kinerja perusahaan dalam menciptakan keuntungan untuk investor baik dari segi penjualan, asset, modal ataupun saham tertentu. Dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah sebuah gambaran dari keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas seluruh aktivitas yang telah mereka lakukan dalam satu periode tertentu. Kinerja keuangan juga merupakan suatu analisis yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan dan menggunakan seluruh peraturan pelaksanaan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Profitabilitas digunakan sebagai alat untuk menghitung performa perusahaan dalam menghasilkan profit, baik dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun modal saham tertentu. Profitabilitas digunakan sebagai alat dalam mengevaluasi kinerja manajemen, apakah manajemen telah bekerja secara efektif. Profitabilitas merupakan ukuran penting bagi penilaian apakah perusahaan baik atau buruk yang mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Menurut Hery (2017) profitabilitas memiliki manfaat dan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan.
3. Untuk menilai perkembangan laba.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih.
5. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
6. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut Kasmir (2016) rasio yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas salah satunya *return on assets* semakin tinggi nilai rasio ROA maka menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang lebih baik. ROA digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan selain itu juga dapat memperhitungkan profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan total aset perusahaan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) maka semakin baik, karena menunjukkan tingkat pengembalian aset yang digunakan dalam setahun cukup tinggi. Skala pengukurannya dengan rumus:

ROA =

Selain *Return On Assets* (ROA) menurut Kasmir (2016) terdapat 5 jenis rasio lain untuk menghitung rasio profitabilitas, yakni :

1. Margin Laba Kotor *(Gross Profit Margin),* Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar laba kotor yang dihasilkan dibanding dengan total nilai penjualan bersih perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan kenaikan harga pokok penjualan pada presentase di bawah kenaikan penjualan. Skala pengukurannya dengan rumus:

GPM=

1. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*), Rasio ini disebut pure profit yang berarti bahwa profit yang dihasilkan benarbenar murni berasal dari hasil operasi perusahaan sebelum diperhitungkan dengan kewajiban lainnya, rasio ini untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba operasi dari sejumlah penjualan yang dicapai. Skala pengukurannya dengan rumus:

OPM=

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), Rasio laba bersih ini digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu.Rasio inilah yang umumnya digunakan untuk dan dibandingkan dengan rasio terdahulu mengingat laba yang dihasilkan merupakan laba bersih perusahaan. Skala pengukurannya dengan rumus:

NPM=

1. *Return On Equity* (ROE) Merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham *preferred*) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik kedudukannya dalam perusahaan. Skala pengukurannya dengan rumus:

ROE=

1. Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*), Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang diterima untuk setiap lembar saham biasa. Skala pengukurannya dengan rumus:

EPS=

1. ***Leverage***

*Leverage* menurut Kasmir (2016) merupakan pengukuran sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, artinya berapa besar beban utang perusahaan yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya atau dalam arti luas, *leverage* digunakan untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibanya baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai dengan menggunakan hutang (Aemanah dan Isynuwardhana, 2019). *Leverage* dapat diukur dengan perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan, semakin tinggi *leverage* dapat diartikan pendanaan yang dilakukan dengan utang semakin banyak. Tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi pula, sehingga kreditor jauh lebih memperhatikan ukuran risiko tersebut.

Menurut Sugeng (2017) ada tiga jenis *leverage*, yaitu *operating leverage, financial leverage* dan *combined leverage*. Penggunaan ketiga *leverage* ini bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap (seperti cicilan pinjaman termasuk bunga). Masing-masing jenis *leverage* ini akan digambarkan sebagai berikut:

1. *Leverage* operasi adalah sejauh mana perusahaan menggunakan biaya tetap dalam operasinya dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko bisnis.
2. *Leverage* keuangan adalah tingkat di mana hutang digunakan dalam struktur modal perusahaan.
3. *Leverage* gabungan terjadi ketika perusahaan memiliki leverage operasi atau *leverage* keuangan dalam bisnisnya, yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko.

Risiko yang timbul dari penggunaan *leverage* keuangan disebut risiko keuangan, yaitu beban tambahan yang dibebankan kepada pemegang saham sebagai akibat dari penggunaan utang oleh perusahaan. Semakin besar *leverage* perusahaan, semakin besar risiko investasi. Menurut Kasmir (2016) rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage* antara lain *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur rasio antara total utang dan total aset. Dalam praktiknya, jika dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio leverage yang tinggi, ini akan menghasilkan risiko kerugian yang lebih besar, tetapi ada juga peluang untuk mendapatkan keuntungan besar. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki rasio *leverag*e yang lebih rendah, tentu memiliki risiko kerugian yang lebih kecil, terutama ketika ekonomi sedang menurun. Dampak ini juga mengakibatkan tingkat pengembalian yang rendah ketika ekonomi sedang tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio *leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan imbal hasil yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Ukuran rasio ini benar-benar tergantung pada pinjaman yang dimiliki perusahaan, selain aset yang dimilikinya. Skala pengukurannya dengan rumus:

DAR=

Selain *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) menurut Kasmir (2016) terdapat 2 jenis rasio lain untuk menghitung rasio *leverage*, yakni :

1. *Debt to Equity Ratio* atau rasio hutang terhadap ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio hutang terhadap ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang dan membaginya dengan ekuitas. Skala pengukurannya dengan rumus:

DER=

1. *Times Interest Earned* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. *Times Interest Earned Ratio* ini juga sering disebut juga *interest coverage ratio*. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan biaya bunga. Skala pengukurannya dengan rumus:

TIE=

1. **Ukuran Perusahaan**

Menurut Yogisworo et al. (2018) ukuran perusahaan dapat ditentukan sebagai pendapatan dari rata-rata penjualan di periode saat ini hingga beberapa tahun mendatang. Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang menunjukkan seberapa besar perusahaan, ukuran perusahaan mempunyai berbagai proksi yang dapat digunakan yaitu total aset, jumlah karyawan, nilai pasar saham, ukuran log, dan lain-lain (Ekadjaja et al, 2020). Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada proksi logaritma natural total aset. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap jatuh tempo, di mana pada tahap ini arus kas perusahaan positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam periode yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan keuntungan daripada perusahaan dengan total aset kecil. Semakin kecil total aset perusahaan, maka ukuran perusahaan adalah perusahaan kecil. Perusahaan besar dianggap berisiko rendah karena dianggap memiliki lebih banyak akses ke sumber daya keuangan dan ke memperoleh tambahan modal untuk hutang karena perusahaan dianggap memiliki aset yang cukup dan nilai total aset perusahaan yang baik untuk memperoleh yang lebih besar keuntungan dari pinjaman yang dipinjamkan (Yogisworo et al, 2018). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 2008 terdiri dari beberapa kategori perusahaan yaitu:

1. Perusahaan kecil, dengan kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 sampai Rp500.000.000 termasuk tanah dan bangunan. Hasil penjualan lebih dari Rp.300.000.000 sampai Rp2.500.000.000.
2. Perusahaan sedang, dengan kekayaan lebih dari Rp.500.000.000 sampai Rp.10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan. Hasil penjulan lebih dari Rp2.500.000.000 sampai Rp.50.000.000.000.
3. Perusahaan besar, dengan kekayaan lebih dari Rp.10.000.000.000, termasuk tanah dan bangunan. Hasil penjualan lebih dari Rp50.000.000.000.

Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber modal dan cenderung beresiko kecil untuk bangkrut, sehingga lebih mampu memenuhi kewajiban keuangan mereka. Perusahaan besar yang memiliki sumber daya besar juga akan melakukan pengungkapan yang lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi ini juga digunakan sebagai bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditur, sehingga tidak memerlukan biaya tambahan yang besar untuk pengungkapan yang lebih luas. Dengan demikian, perusahaan besar memiliki biaya produksi informasi yang lebih rendah daripada perusahaan kecil (Franita, 2018). Untuk mengukur ukuran perusahaan digunakan logaritma natural total aset. Rumus untuk menentukan ukuran perusahaan adalah:

Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan yang diambil dari *database* Bursa Efek Indonesia dengan cara mengunduh data melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) selama tahun 2017 – 2019. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data yang berasal dari laporan keuangan Bursa Efek Indonesia. Selain itu data penelitian juga diperoleh dari jurnal penelitian terdahulu, buku serta sumber literatur lain.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan laba

Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap variabel perataan laba. Sehingga H1 pada penelitian ini diterima. Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba adalah positif yang artinya apabila profitabilitas yang dimiliki perusahaan semakin besar maka tingkat perataan laba pada perusahaan akan semakin besar pula, begitu juga sebaliknya. Profitabilitas merupakan ukuran yang diyakini oleh investor untuk menilai apakah perusahaan sehat atau sebaliknya, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi di masa depan. Perataan laba sering digunakan untuk membuat perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang stabil diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik bahkan meskipun profitabilitasnya tidak terlalu tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memiliki fleksibilitas lebih untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, hal itu dikarena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi masa depan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ladistra dan Sofie (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Didukung pula dengan hasil penelitian oleh Yogisworo et al (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Selain itu sejalan pula dengan hasil penelitian Anwar dan Gunawan (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif serta signifikan terhadap perataan laba. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Dewi dan Suryanawa (2019), serta Indrawan dan Damayanthi (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

1. Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan laba

*Leverage* berpengaruh signifikan terhadap variabel perataan laba. Sehingga H2 pada penelitian ini diterima. Pengaruh *leverage* terhadap perataan laba adalah positif yang artinya apabila *leverage* perusahaan semakin besar maka tingkat perataan laba pada perusahaan akan semakin besar pula, begitu juga sebaliknya. *Leverage* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh pada total aset. Apabila *leverage* perusahaan terlalu besar, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi utangnya. Akibatnya, kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi dapat berisiko bangkrut jika mereka tidak dapat melunasinya hutang. *Leverage* dalam jumlah besar dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perataan laba karena manajemen akan berusaha menutupi hutang tersebut dimata investor. Selain itu manajemen perusahaan akan memanipulasi laporan keuangannya untuk memenuhi perjanjian hutang agar tetap mendapatkan pinjaman dari kreditur. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ladistra dan Sofie (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Didukung pula dengan hasil penelitian oleh Nurliyasari dan Saifudin (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Selain itu sejalan pula dengan hasil penelitian Indrawan dan Damayanthi (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif serta signifikan terhadap perataan laba. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Aemanah dan Isynuwardhana (2019) serta Meiryani et al (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan laba

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap variabel perataan laba. Sehingga H3 pada penelitian ini diterima. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba adalah negatif yang artinya apabila ukuran perusahaan semakin besar maka tingkat perataan laba pada perusahaan akan semakin menurun, begitu juga sebaliknya. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat, pemerintah serta investor, oleh karena itu perusahaan akan lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangannya. Perusahaan besar akan membuat laporan keuangan perusahaan lebih akurat. Ukuran perusahaan yang besar akan semakin baik dalam hal pengendalian maupun audit dilakukan secara kompeten, sehingga manajemen perusahaan akan kesulitan untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurliyasari dan Saifudin (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Didukung pula dengan hasil penelitian oleh Dewi dan Suryanawa (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Selain itu sejalan pula dengan hasil penelitian Indrawan dan Damayanthi (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Aemanah dan Isynuwardhana (2019) serta Anwar dan Gunawan (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**
2. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis mengenai pengaruh dari profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik biner dengan melakukan pengujian terhadap 180 sampel data. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS versi 23. Berdasarkan hasil penelitan yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa simpulan seperti berikut ini:

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap variabel perataan laba. Artinya dapat dikatakan bahwa H1 dalam penelitian ini diterima. Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba adalah pengaruh positif.
2. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap variabel perataan laba. Artinya dapat dikatakan bahwa H2 dalam penelitian ini diterima. Pengaruh *leverage* terhadap perataan laba adalah pengaruh positif.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap variabel perataan laba. Artinya dapat dikatakan bahwa H3 dalam penelitian ini diterima. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba adalah pengaruh negatif.
4. Implikasi/Saran

Penelitian mengenai perataan laba selanjutnya untuk dimasa yang akan datang diharapkan mampu menghasilkan hasil yang lebih baik dan nyata yang benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya, dengan mempertimbangkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel penelitian yang lebih luas atau tidak hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Disarankan agar memperluas wilayah sampel penelitian dengan menambah perusahaan atau industri lain seperti industri keuangan sehingga dapat dibandingkan mana yang lebih baik.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba perusahaan selain profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan akan tetapi faktor-faktor yang lain seperti likuiditas, ukuran dewan komisaris, struktur modal, dan juga pertumbuhan perusahaan.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan tahun penelitian yang terbaru dan lebih minimal 5 tahun agar data yang di dapat bisa lebih akurat.
5. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dalam menyampaikan informasi perusahaan secara lengkap tanpa mengurangi sedikitpun informasi yang harus diketahui oleh pengguna laporan keuangan terutama informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan.

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Investor disarankan untuk lebih memperhatikan dan menganalisa faktor lain yang dapat mempengaruhi informasi laporan keuangan agar investor dapat mengetahui secara menyeluruh tentang faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap perataan laba sehingga diharapkan investor dapat lebih tepat dalam mengambil keputusan investasi.

1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian hanya berfokus pada perusahaan sektor manufaktur sehingga hasilnya tidak bisa di implementasikan pada perusahaan sektor lainnya.
2. Periode pengamatan yang digunakan adalah 3 tahun (2017-2019), sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralkan dan peneliti tidak melakukan survey langsung pada perusahaan sampel.
3. Pada penelitian ini nilai koefisien determinasi Nagelkerke R Square hanya 0.126 (12.6%), sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen penelitian ini dalam menjelaskan dependen masih sangat terbatas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adhana, R. W., dan Lilis, A. 2019. *Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Rasio Keuangan Dan Winner/ Loser Stock Terhadap Perataan Laba*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol. 8 No. 2. ISSN: 2460-0585.

Aemanah, Y., dan Deannes, I. 2019. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Praktik Perataan Laba*. Kajian Akuntansi. Vol. 20 No. 1. Hlm 101-112.

Anshori, M., dan Sri, I. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press.

Anwar dan Gunawan. 2020. *Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size and Profitability Affect Income Smoothing Practices?*. Point of View Research Accounting and Auditing. Vol. 1 No. 3. Hlm 49-56. ISSN : 2722-7820.

Devi, H. P. 2019. *Pengaruh Financial Leverage Terhadap Perataan Laba Dimoderasi Firm Size Di Perbankan Indonesia*. Journal of Islamic Finance and Accounting. Vol. 2 No. 2. P-ISSN: 2615-1774. E-ISSN: 2615-1782.

Dewi, K. 2018. *Probability Factors Affecting Income Smoothing in Banks in 2010−2016*. Binus Business Review. Vol. 9 No. 3. Hlm 219-225. P-ISSN: 2087-1228. E-ISSN: 2476-9053.

Dewi, M. A. A., dan I Ketut, S. 2019. *Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 26 No. 1. Hlm 58-84. ISSN: 2302-8556.

Dwiastuti, L. 2017. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Financial Leverage, Dan Ukuran Kap Terhadap Perataan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*. JOM Fekon. Vol. 4 No. 1. Hlm 503–517.

Ekadjaja, A., Andre, C., dan Margarita, E. 2020. *The Impact Of Board Independence, Profitability, Leverage, And Firm Size On Income Smoothing In Control Of Agency Conflict*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen Sistem Informasi. Vol. 1 No. 3. E-ISSN : 2686-5238, P-ISSN : 2686-4916.

Franita, R. 2018. *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.

Hanggara, A. 2019. *Pengantar Akuntansi*. Surabaya: CV Jakad Publishing.

Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.

Hery. 2017. *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo.

Hidayat, W. W. 2018. *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Penyajian Laporan Keuanga*n. Jakarta: IAI.

Indrawan, A. S., dan I Gusti, A. E. D. 2020. *The Effect of Profitability, Company Size, and Financial Leverage of Income Smoothing*. American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR). Vol. 4, No. 2. Hlm 09-13. e-ISSN: 2378-703X.

Indrawan, V., Sukrisno, A., Hisar, P., dan Oluwatoyin, M. J. P. 2018. *The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing.* Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance (IPJAF). Vol. 2, No. 1. Hlm 61-74.

Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kawatu, F. S. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Sektor Publik*. Yogyakarta: Deepublish.

Ladistra, O. P., dan Sofie. 2017. *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Tata Kelola Dan Karakteristik Perusahaan Pada Perataan Laba Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2015*. Jurnal Akuntasi Trisakti. Vol. 4 No. 1. Hlm 67-84. ISSN : 2339-0832.

Maotama, N. S., dan Ida, B. P. A. 2020. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing*). Jurnal Akuntansi. Vol. 30 No. 7. Hlm 11767-1779.

Meiryani, R.A., Aryanti, W. P., Yogi, U., dan Anita, J. 2020. *The Effect Of Debt To Equity And Company Size On Income Smoothing Practices*. Journal of Critical Reviews. Vol. 7 No. 7. Hlm 316-319. ISSN- 2394-5125.

Mudjiumami, I. C., dan Yuvico, M. R. S. 2018. *The Influence of Targeted Profitability and Company Size to Income Smoothing*. Journal of Economics, Business, and Government Challenges. Vol. 1, No. 2, pp. 93-102. ISSN 1979-7117. e-ISSN 2614-4115.

Nurliyasari, A., dan Saifudin. 2017. *The Factors Influencing Income Smoothing Action Of Pharmaceutical Companies Listed In IDX*. Economics & Business Solutions Journal. Vo. 1 No. 1. P-ISSN: 2580-6084; E-ISSN: 2580-8079.

Paramita, R. W. D., dan Isarofah. 2016. *Income Smoothing: Apakah Ukuran Perusahaan Memoderasi?*. Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen. Vol. 2 No. 1. Hlm 55 – 64.

Pramesti, G. 2016. *Statistika Lengkap secara Teori dan Aplikasi dengan SPSS 23*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Prihadi, T. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rahmawati, S. 2017. *Konflik Keagenan Dan tata Kelola Perusahaan di Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Ratnaningrum. 2016. *The Influence of Profitability and Income Tax on Income Smoothing Rankings*. Jurnal Bisnis & Manajemen. Vol. XVII No. 2. Hlm 133-143. ISSN 1412 – 3681.

Ridwan, M. 2019. *KINERJA 2018: Indomobil Sukses Internasional (IMAS) Cetak Laba Rp108,13 Miliar*. Berita: Bisnis.com.

Santoso, A. B. 2018. *Tutorial & Solusi Pengolahan Data Regresi*. Maluku: Badan Litbang Pengkajian Teknologi.

Sari, S. Y., Fony, D. N., Yosi, P. S., dan Muhammad, P. 2020. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Income Smoothing Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei.* Jurnal Ilmiah Akuntansi. Vol. 4 No. 1. ISSN: 2685-5607.

Setyawan, F. E. B.. 2017. *Pedoman Metodologi Penelitian: (Statistika Praktis)*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.

Sudaryo, Y., Devyanthi, S., dan Nunung, A. 2017. *Keuangan di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: ANDI.

Sugeng, B. 2017. *Manajemen Keuangan Fundamental*. Yogyakarta: Deepublish.

Sutrisna, A., Rastina, Dedy, A., dan Syamsinar. 2019. *Akuntansi Keperilakuan Manajerial*. Yogyakarta: Deepublish.

Tsuroyya, M. U., dan Ida, B. P. A. 2017. *Pengaruh Profitabilitas Dan Financial Leverage Pada Income Smoothing Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 20 No. 3. ISSN: 2302-8556.

Wahyudiono, B. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

Yogisworo, R. F., Noegrahini, L., dan Husnah, N. L. E. 2018. *The Effect Of Company Size, Profitability And Financial Leverage On Income Smoothing*. Proceeding International Seminar on Accounting. Hlm 90-97.